

## Upaya Kemenag Samarinda Mewaspada dan Menolak Keterlibatan Kelompok Yang Membawa Paham Radikalisme Agama di MAN 1 Samarinda

### Samarinda Ministry of Religion's Efforts to Be Aware of and Reject the Involvement of Groups Carrying Religious Radicalism at MAN 1 Samarinda

Putri Amelinda<sup>1</sup>, Mohammad Taufik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

#### ARTICLE INFORMATION

Vol. 12, No. 03

Page : 117-123

Published : 2024

#### KEYWORDS

*Effort, Involvement, Radicalism*

#### CORRESPONDENCE

Phone: +62812 9508 0770

E-mail:

putriamelinda1@gmail.com

#### A B S T R A C T

This research aims to find out and describe the perceptions of MAN 1 Samarinda residents regarding religious radicalism. This research uses three indicators, namely perception, effort and inhibiting factors to determine whether to be wary of and reject the involvement of groups that carry religious radicalism at MAN 1 Samarinda. The data collection technique used was purposive sampling. The research results show that MAN 1 Samarinda has adopted various proactive strategies to overcome religious radicalism, including improving the religious education curriculum which emphasizes moderation, tolerance and diversity. The school is also active in holding extracurricular activities, such as seminars, discussions and workshops, which aim to increase students' awareness and understanding of the dangers of radicalism. Apart from that, MAN 1 Samarinda also works closely with students' parents and the local community to build strong partnerships in monitoring and preventing potential radicalism. This collaboration is important in creating a safe and supportive school environment for all members of the school community. This research concludes that a holistic approach involving various stakeholders, such as students, teachers, school staff, parents and the community, is key in efforts to be aware of and reject the involvement of groups that carry religious radicalism at MAN 1 Samarinda. The implication of this research is that moderate and tolerant education needs to continue to be encouraged as part of a strategy to prevent religious radicalism in schools.

#### INTRODUCTION

Baru-baru ini terjadi peningkatan retorika agama ekstrem di sejumlah negara. Ekstremis adalah kelompok yang biasanya melakukan tindakan kekerasan, dan berita tentang kekejaman semacam ini selalu diberitakan. Dalam konteks perjuangan mendirikan "Negara Islam", banyak kelompok Islam bermunculan, dan istilah "Radikalisme Islam" menggambarkan taktik mereka.

Secara historis, Indonesia telah menjadi tempat berkembang biaknya ideologi radikal, terutama yang berlandaskan agama. Radikalisme Islam dalam "ideologi" revivalisme Islam, Mahdisme, Ratu Adil, dan antikolonialisme dikemukakan oleh kelompok Sarekat Islam (SI) lokal sekitar pergantian abad

ke-20 sebagai respon terhadap meningkatnya nasionalisme pribumi yang menentang kolonialisme Belanda dan memburuknya kesulitan ekonomi. Seperti kasus pengeboman Gereja Oikumene Samarinda Tahun 2016. Mantan narapidana kasus teror bom buku Tangsel, Juhanda alias Jo, dinyatakan bersalah melemparkan bom molotov ke Gereja Ekumenis pada tahun 2011. Meski identitas Juhanda berasal dari Bogor, Jawa Barat, namun sebenarnya ia berasal dari Kuningan. Pada tanggal 4 Mei 2011, Juhanda menyelesaikan masa tahanannya selama tiga tahun enam bulan. Pada 28 Juli 2014, ia diberikan remisi Idul Fitri, dan selanjutnya dibebaskan bersyarat sebagai tersangka pelaku. Pindah ke Parepare, Sulawesi Selatan, ia dibebaskan dari Lapas Kelas I

Tangerang pada tahun 2014. Setelah itu, ia menerima undangan dari AP, rekan teroris yang saat ini menjalani hukuman di Lapas Tangerang, dan dipindahkan ke Samarinda. Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Kalimantan Timur merupakan jemaah baru Juhanda selama berada di Samarinda. Hal ini sejalan dengan ekstremisme agama, yang mencakup tindakan kekerasan. *Radix*, yang berarti akar, merupakan nenek moyang etimologis dari kata radikalisme. Seseorang yang ingin mengubah keadaan saat ini dengan menghancurkannya dari awal dianggap radikal. Seseorang yang menganjurkan "perubahan cepat dan mendasar dalam undang-undang dan metode pemerintahan" didefinisikan sebagai seorang radikal menurut kamus "*a radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws and methods of government*".

Salah satu definisi radikalisme adalah sebuah ideologi yang berupaya mengubah keadaan saat ini dengan menghindarinya demi sistem yang sepenuhnya baru dan berbeda. Metode yang digunakan biasanya bersifat revolusioner, artinya menggunakan kekerasan ekstrem untuk sepenuhnya membongkar nilai-nilai yang ada. Para pionir, pengikutnya, dan masyarakat pada umumnya memiliki masalah kesehatan mental yang berkontribusi terhadap munculnya radikalisme agama. Ekstremisme agama menjadi problematis karena menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menganut nilai-nilai yang di luar kebiasaan.

Hal ini seperti yang terdapat dalam tujuan bernegara dari Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam Alinea ke empat UUD 1945 yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Menjaga perdamaian dan keamanan internasional juga bertujuan untuk meningkatkan kerja sama internasional dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya.

Lalu berkaca dari pendidikan masa kini adalah usaha sadar manusia untuk memperoleh pengetahuan, yang kemudian dijadikan sebagai landasan tingkah laku dan tingkah laku. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pembentukan karakter seseorang. Artinya proses pendidikan menghasilkan sikap dan perilaku yang pada akhirnya menjadi tabiat, kepribadian atau budi pekerti untuk mencapai pribadi yang sempurna. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan mengalami proses dinamis yang harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berlaku. Dari tugas dan tujuan pendidikan kerakyatan yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa pembangunan budi pekerti luhur sama pentingnya dengan tujuan-tujuan lainnya.

Sejalan dengan standar kualifikasi lulusan, program pendidikan karakter pemerintah saat ini berupaya meningkatkan kualitas dan hasil pengajaran di sekolah dengan cara yang membentuk karakter dan moral siswa secara holistik. Sistem pendidikan suatu negara merupakan barometer perkembangan budayanya, sehingga memperoleh pengetahuan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat mana pun. Semua pihak juga prihatin bahwa praktik keagamaan ini merusak kebhinekaan dan perdamaian. Justru di salah satu lembaga pendidikan inilah radikalisme agama lahir, bahkan radikalisme tumbuh subur di sana karena berbagai faktor yang tanpa sengaja menjadi bagian dari budaya sekolah.

Riset yang dilakukan dari Oktober 2010 hingga Januari 2011 (LAKIP) di bawah arahan (Prof. Dr. Bambang Pranowo) yaitu Guru Besar (SI) Sosiologi Islam UIN Jakarta menemukan bahwa hampir 50% mahasiswa menyetujui tindakan radikal. Menurut data, dua puluh enam persen siswa dan dua puluh satu persen guru menyatakan bahwa Pancasila sudah tidak penting lagi. Meskipun 84,8% siswa dan 76,2% para juga guru setuju dengan diterapkannya syariat-syariat Islam di Negeri ini. Pengetahuan penulis tentang radikal tersebut dan pendidik membangkitkan minat penulis pada topik

sekarang. Penulis menunjuk sekolah MAN 1 Samarinda sebagai lokasi penelitian. Dari pengamatan penulis,

Bahwa akhir-akhir ini muncul gejala-gejala adanya radikalisme (Fanatik Agama) di berbagai daerah di Indonesia bahkan di duga sudah masuk di Kalimantan Timur khususnya di Samarinda. rentang terjadi pada sekolah menengah atas baik di sekolah maupun dibawah kemenag, kemudian bisa saja terjadi pada sekolah umum atau sekolah di bawah kementerian agama.

Dengan adanya pertimbangan-pertimbangan dan untuk mencegah munculnya ajaran-ajaran fanatisme agama atau toleransi antar umat agama kemudian dalam rangka pembangunan generasi muda khususnya di bidang agama. Kekerasan atas nama agama yang sering disebut radikalisme agama merupakan fenomena yang semakin terlihat wawasan ini sebenarnya bukan karena satu faktor. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik, bahkan pendidikan juga mempengaruhi radikalisme agama. Namun, radikalisme agama seringkali didorong oleh pemahaman agama yang sempit, rasa tertindas, hegemoni, kerawanan psikososial, dan ketidakadilan lokal dan global.

Aksi teroris dan radikal yang terjadi di Indonesia seringkali membuat masyarakat Indonesia mempertanyakan jati diri mereka. Menarik untuk mengkaji secara lebih rinci reaksi masyarakat Indonesia terhadap kejadian yang mengguncang keberagaman Indonesia, apalagi pelakunya juga merupakan warga negara Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia akan menjadi masyarakat yang multikultural dan beragam.

Radikalisme dalam pendidikan bisa bersifat kekerasan, namun bisa juga berupa manifestasi verbal dan mental yang melemahkan norma-norma pendidikan. Setiap orang yang terlibat, mulai dari guru hingga siswa, perlu mengikuti aturan etika dan perilaku yang baik. Institusi pendidikan merupakan penabur radikalisme agama. Salah satu langkah awal dalam memerangi radikalisme adalah dengan

mengatasi dimensi internal yang merupakan wilayah yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Konflik antara pelajar dan ideologi radikal, khususnya di dalam kelas. Beberapa pihak dapat bekerja sama dalam hal ini; kepala sekolah, dosen (guru), dan pemberian pengalaman pembelajaran agama berbasis kontra radikalisme merupakan pemain potensial.

Radikalisme ini telah berdifusi ke berbagai lapisan masyarakat, terutama yang diserang pikirannya yaitu anak-anak bangsa mungkin terlibat radikalisme. Pencegahan tidak harus menunggu fungsi sekolah. MAN 1 Samarinda dengan kegiatan yang memperkuat karakter religius dan nasionalisme siswa harus selalu dikembangkan. Upaya para guru dan, yang lebih penting, para guru agama sangat penting dalam memerangi radikalisme agama.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul "Upaya Sekolah Dalam Mewaspada Dan Menolak Keterlibatan Kelompok Yang Membawa Paham Radikalisme Agama di MAN 1 Samarinda".

## THEORETICAL FRAMEWORK

### Pengertian Sekolah

Menurut Abdullah (2011), kata sekolah berasal dari bahasa latin yaitu "sekolah" *skhhole, scola, scolae* atau *skhola* berarti waktu luang atau waktu luang bagi anak-anak yang tanggung jawab utamanya adalah bermain dan bersenang-senang di masa mudanya, sekolah lebih merupakan sekedar hiburan daripada pekerjaan serius. Meskipun mereka tidak berada di kelas, mereka mempelajari angka dan huruf, dan mereka mendapatkan apresiasi terhadap seni dan moralitas. Libatkan anak dalam kegiatan sekolah dengan bantuan ahli psikologi anak sehingga anak mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk membangun dunianya sendiri melalui berbagai pembelajaran. Istilah "sekolah" dalam buku Abdullahi (2011) sedang mengalami pergeseran semantik, dimana Sunarto mengklaim bahwa istilah tersebut kini mengacu pada lokasi fisik di mana orang dapat belajar dan

mengajar satu sama lain. Seorang kepala sekolah dan wakilnya merupakan anggota penting dari setiap administrasi sekolah. Sekolah tersebut ditinggikan sehingga ruangan lain dapat ditambahkan untuk memaksimalkan ruang yang tersedia di lokasi. Dalam rangka mewujudkan pembelajaran, aksesibilitas ruang kelas sangatlah penting.

### Madrasah

Badawi mengutip dalam Ardiyansyah (2015): Kata madrasah berasal dari akar kata "darasa" yang berarti menuntut ilmu. Sekolah Islam merupakan sinonim dari kata ini yang berarti tempat belajar istilah madrasah sering dikaitkan dengan istilah sekolah atau perguruan tinggi yang dikelola oleh suatu kelompok atau lembaga Islam karena desainnya, madrasah pada umumnya tetap mempertahankan ciri khas sekolah Islam dijelaskan pula bahwa kata bahasa Arab madrasah merupakan bentuk kata "keterangan tempat" (zharaf makan) dari darasa "tempat di mana siswa dapat belajar" atau "tempat di mana pengajaran diberikan" adalah terjemahan harfiah dari kata Arab madrasah. Midrash, yang berarti "buku teks" atau "tempat belajar" (berarti "rumah untuk mempelajari Taurat" dalam interpretasi lain), adalah sumber lain dari kata darasa. Dari akar kata yang sama dengan "darasa", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat belajar", maka kata Ibrani dan Aram "madrasah" berasal. Artinya "Tempat belajar" dalam kedua bahasa tersebut, "madrasah" adalah pilihan yang sangat baik. Istilah "madrasah" pada mulanya berarti "sekolah" dalam bahasa Indonesia. Kata "sekolah" dalam bahasa Indonesia sebenarnya meminjam arti kata tersebut dari bahasa lain.

### Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata latin "*radicalismo*", yaitu *radix*, artinya "akar" Roger Scruton mendefinisikan bahwa seorang radikal adalah orang yang ingin menyampaikan ide-ide politiknya langsung ke intinya dan benar-benar memvalidasi pelajaran yang mengalir darinya.

(Scruton, 2007: 576-577) menurutnya, kaum radikal diasosiasikan dengan mereka yang mencoba meminjam ide-ide politik dari akarnya dan melaluinya pelajaran dari upaya itu diperkuat dia juga menunjukkan bahwa kaum radikal biasanya memusuhi status dan sangat ingin mendorong perubahan Kembali ke istilah radikalisme, merupakan gerakan yang bertujuan untuk memasukkan ide-ide politik dan doktrin-doktrin tertentu untuk memaksa perubahan dalam masyarakat kelompok kepentingan yang berbeda menafsirkan istilah radikalisme dengan cara yang berbeda dalam ranah agama, radikalisme didefinisikan sebagai gerakan keagamaan yang berupaya menggunakan kekerasan langsung untuk mengubah tatanan sosial dan politik yang ada (Rubaidi, 2007: 33).

### Radikalisme Dalam Beragama

Menurut (Ancok, 2008) radikalisme dalam agama dapat berupa penarikan diri, keengganan untuk berinteraksi dengan pihak lain yang dipandang merugikan, atau tindakan kekerasan terhadap pihak lain yang diyakini telah melakukan tindakan yang tidak benar terhadap dirinya atau ajaran agamanya.

Radikalisme agama tidak terbatas pada keyakinan yang menyalahkan dan menghina non-Muslim, pemerintah, dan Polri jika individu atau kelompok ini menolak untuk kembali ke ajaran yang benar, mereka harus dihukum dengan jihad atas dasar itu, gerakan radikal, yang merupakan semacam upaya untuk memulihkan aturan, norma, dan ajaran, diterima sebagai kebenaran.

### Teori Pencegah Radikalisme

Sebuah strategi untuk mencegah radikalisme selalu mengacu pada "menyebabkan serangan teroris" pada pengembangan fungsi-fungsi tersebut seluruh dunia dan di Asia, Afrika, baik di Eropa maupun Amerika Serikat untuk mengganti yang tumbuh cepat tidak hanya dari sudut pandang hukum, tetapi juga dari segi politik dan keamanan perang melawan teror tidak percaya hanya pada "hukum" "kejahatan

tradisional" didasarkan pada menurut asas "*mens rea*" dan "*actus reus*"; perbuatan buruk itu harus dibuktikan dan niat dan tindakan dan konsekuensinya, jadi saat menghadapi aktivitas horor, paradigma itu harus diterapkan akses ke penegakan hukum yang tadinya reaktif (*reactive policing*) berarti polisi bisa dilakukan setelah fakta konsekuensi bagi korban dan masyarakat benda hal itu tentu akan menyulitkan negara dalam melindungi terhadap warga dari serangan teroris.

## METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan kompleks, yang diekspresikan melalui bahasa verbal dan dipahami dalam konteks yang relevan.

Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan deskriptif, yang dimana terdapat tiga fokus utama penelitian yaitu, *pertama* mengetahui bagaimana persepsi sekolah MAN 1 Samarinda mengenai paham radikalisme agama, *kedua* peran sekolah menghadapi paham radikalisme agama dan fanatik agama di MAN 1 Samarinda, dan yang *ketiga* faktor yang menghambat MAN 1 Samarinda dalam rangka mengantisipasi dan mewaspadaai masuknya fanatisme dan radikalisme agama. Dalam pencegahan dan menolak radikalisme terdapat dua cara yang menjadi indikator penelitian yang sesuai dengan pandangan Hendro Priyono (Mantan Kepala Badan Intelijen Negara) yaitu melalui pendekatan keras dan pendekatan lunak. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2016).

## RESULT AND DISCUSSION

Hasil dan pembahasan dalam skripsi ini merupakan hasil dari penelitian yang sudah diolah sesuai dengan fokus penelitian tentang *pertama*, mengetahui bagaimana persepsi sekolah MAN 1 Samarinda mengenai paham radikalisme agama, *kedua* peran sekolah menghadapi paham radikalisme agama dan fanatik agama di MAN 1 Samarinda dan *ketiga* faktor-faktor penghambat dalam rangka mengantisipasi dan mewaspadaai masuknya fanatisme dan radikalisme agama di MAN 1 Samarinda.

Sesuai dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2016) melalui beberapa tahapan-tahapan, maka dapat dijelaskan pada deskripsi dibawah ini:

### Persepsi Sekolah MAN 1 Samarinda Mengenai Paham Radikalisme Agama.

Siswa-siswa sekolah dan mahasiswa seringkali menjadi atas sasaran umum organisasi-organisasi radikal ini. Temuan survei yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* dan Mata Air Foundation pada tanggal 1 September hingga 10 Oktober 2017, mengamati perspektif pelajar dan mahasiswa mengenai radikalisasi agama, khilafah, jihad, dan negara Islam di Indonesia, memberikan gambaran bukti yang meyakinkan. Survei ini diikuti oleh dua ribu empat ratus pelajar dari kota-kota besar di Indonesia dan Pulau Jawa. Di kalangan pelajar dan mahasiswa, sebagian besar tidak mendukung pemimpin non-Muslim (masing-masing 29,5% dan 29,7%). Selain itu, 23,5% siswa setuju dengan negara Islam, sementara 23,5% setuju dengan angka 16,3%. Di kalangan pelajar, hanya 23,3% yang setuju dengan pernyataan saya bahwa mereka siap berjihad untuk mendirikan negara Islam atau khilafah, sementara 34,4% masyarakat umum setuju.

Persepsi warga MAN 1 Samarinda mengenai paham radikalisme agama menunjukkan keprihatinan dan kewaspadaan terhadap penyebaran ideologi yang ekstrem. Para siswa,

guru, dan staf di MAN 1 Samarinda umumnya menganggap radikalisme agama sebagai ancaman terhadap kerukunan dan keamanan masyarakat. Mereka menyadari bahwa radikalisme agama dapat memicu tindakan kekerasan, intoleransi, dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, MAN 1 Samarinda berupaya untuk memperkuat pendidikan agama yang moderat dan toleran, serta mengedukasi siswa mengenai bahaya radikalisme. Mereka juga mendorong dialog antaragama dan mempromosikan nilai-nilai kebangsaan untuk membentengi para siswa dari pengaruh ideologi radikal. Warga sekolah tersebut umumnya sepakat bahwa pentingnya memahami agama dengan cara yang inklusif dan damai, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan aman bagi semua pihak.

#### **Peran Sekolah Menghadapi Paham Radikalisme Agama dan Fanatik Agama di MAN 1 Samarinda.**

Peran sekolah dalam menghadapi paham radikalisme agama dan fanatik agama di MAN 1 Samarinda sangat penting dan strategis. Sekolah ini berupaya untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan seimbang tentang agama, yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan kemanusiaan. Melalui kurikulum yang terintegrasi dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, sekolah mengedukasi siswa tentang bahaya radikalisme dan fanatisme yang berlebihan, serta mendorong pemahaman agama yang moderat dan inklusif. Selain itu, MAN 1 Samarinda juga mengadakan seminar, diskusi, dan workshop dengan narasumber yang kompeten untuk memberikan wawasan mendalam mengenai dampak negatif radikalisme. Sekolah juga membina hubungan yang erat dengan orang tua dan komunitas sekitar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleran dan damai. Dengan pendekatan ini, MAN 1 Samarinda bertujuan membentuk karakter siswa yang kuat dan berwawasan luas, sehingga

mereka mampu menjadi agen perdamaian dan penangkal ideologi radikal dalam masyarakat.

#### **Faktor Penghambat Dalam Rangka Mengantisipasi dan Mewaspadaai Masuknya Fanatisme dan Radikalisme Agama di MAN 1 Samarinda.**

Faktor penghambat MAN 1 Samarinda dalam mengantisipasi dan mewaspadaai masuknya fanatisme dan radikalisme agama beragam dan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu radikalisme, maupun dari segi materi pendidikan yang tepat dan komprehensif. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti media sosial dan pergaulan di luar jam sekolah, juga menjadi faktor yang sulit dikendalikan, karena siswa dapat terpapar ideologi radikal melalui berbagai platform digital. Kurangnya kerjasama dan koordinasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas setempat dalam memantau dan memberikan bimbingan kepada siswa juga dapat memperlemah upaya pencegahan. Di sisi lain, stigma sosial yang mungkin melekat pada diskusi mengenai radikalisme dan fanatisme juga bisa menjadi hambatan, karena membicarakan isu ini secara terbuka seringkali dianggap sensitif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan holistik dan kerjasama berbagai pihak untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang benar-benar aman dari pengaruh ideologi ekstrem.

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian tentang upaya Kemenag Samarinda mewaspadaai dan menolak keterlibatan kelompok yang membawa paham radikalisme agama di MAN 1 Samarinda secara keseluruhan persepsi warga MAN 1 Samarinda mengenai paham radikalisme agama menunjukkan kesadaran yang tinggi akan ancaman yang ditimbulkan oleh ideologi ekstremis terhadap keamanan dan keharmonisan sosial. Para siswa, guru, dan staf

memandang radikalisme sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran agama yang sejati, yang seharusnya menekankan perdamaian dan toleransi. Mereka menyadari bahwa radikalisme dapat memicu kekerasan dan intoleransi, serta merusak citra agama di mata publik.

MAN 1 Samarinda menggandeng para ahli dan tokoh masyarakat untuk memberikan wawasan mendalam tentang dampak negatif radikalisme, serta mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendeteksi dan menangani potensi radikalisme di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah aktif membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dan komunitas sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap moderat dan toleran

Faktor penghambat MAN 1 Samarinda dalam mengantisipasi dan mewaspadaai masuknya fanatisme dan radikalisme agama beragam dan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu radikalisme, maupun dari segi materi pendidikan yang tepat dan komprehensif. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti media sosial dan pergaulan di luar jam sekolah, juga menjadi faktor yang sulit dikendalikan, karena siswa dapat terpapar ideologi radikal melalui berbagai platform digital.

## REFERENSI

### Sumber Buku

- Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alexander R. Arifianto. 2018. *Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia; Promoters of Moderation or Radicalism?*, Asian Security, Vol. 1-20
- Bambang Pranowo. 2010. *Pendidikan dan Tantangan Radikalisme*, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- ### Jurnal
- Ancok, Djamaludin. (2008). Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme Dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan Dalam Pendekatan Psikologi. *Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi Indonesia Himpunan Psikologi Indonesia 2008, No. 1, 1-8, ISSN. 0853-3098.*
- Fealy, G. (2004). *The Politics of Religious Intolerance in Indonesia: Mainstream-ism Trumps Extremism?*. In *Religion, Law and Intolerance in Indonesia* (pp. 115-131). Routledge.
- Kholik, Abdul. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*
- Komariah, Siti. (2021). Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember. *Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN KHAS Jember.*
- Kurniawan, Moh Yusuf. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.*
- Mohammad, Taufik. (2023). Relasi kuasa islam dan barat Hubungan kekuasaan antara islam dan barat.